

RESISTENSI ANGGOTA TERHADAP PENGURUS KOPERASI MAHASISWA

Nur Isnaeni

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
nurisnaeni@mhs.unesa.ac.id

Pambudi Handoyo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
pambudihandoyo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengenai resistensi yang dilakukan oleh anggota terhadap pengurus di kopma Unesa. Kopma Unesa yang berdiri sejak 1978 tidak menjamin kebijakan yang diterapkan dapat berjalan dengan baik. Beberapa pengurus melakukan pelanggaran terhadap kebijakan atau aturan di kopma. Anggota yang terganggu dengan pelanggaran tersebut melakukan penolakan atau perlawanan. Penelitian ini menggunakan perspektif teori resistensi James Scott dengan pendekatan etnometodologi. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota yang aktif di kopma Unesa dan melakukan penolakan. Teknik pengumpulan data menggunakan dua cara yaitu pengamatan dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Tahap analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa anggota melakukan 2 bentuk resistensi. Resistensi dilakukan dalam resistensi tertutup dan resistensi semi terbuka. Resistensi tertutup yang dilakukan adalah mengeluh kepada teman dan mengkritik secara diam-diam. Resistensi semi terbuka dilakukan dengan melakukan protes, sindiran, tidak menghiraukan teguran, dan ikut melakukan pelanggaran.

Kata Kunci: *Anggota Koperasi Mahasiswa, Resistensi, Kualitatif*

Abstract

This research is about the resistance carried out by members of the management in Kopesa Unesa. The Unesa Kopma which was established in 1978 does not guarantee that the policies implemented can run well. Some managers violate the policies or rules in Kopma. Members who are disturbed by these violations carry out rejection or resistance. This study uses the perspective of James Scott's resistance theory with an ethnometodology approach. The subjects in this study were active members of Unesa's Kopma and refused. The technique of collecting data uses two ways, namely observation and interview. Data analysis using interactive analysis from Miles and Huberman. The data analysis stage is data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study showed that members carried out two forms of resistance. Resistance is carried out in closed resistance and semi-open resistance. Closed resistance is to complain to friends and criticize secretly. Semi-open resistance is carried out by protesting, satire, ignoring reprimand, and participating in committing violations.

Keywords: *Members of student cooperative, resistance, qualitative*

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan suatu badan usaha yang menggunakan asas kekeluargaan dalam beroperasi. Koperasi sebagai organisasi ekonomi yang memiliki tujuan untuk menyejahterakan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Menurut UU tahun 1992 koperasi didefinisikan sebagai badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum yang kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasar atas asas kekeluargaan (Hendar&Kusnadi, 2005).

Pada awalnya koperasi muncul dari kalangan rakyat kecil. Rakyat tersebut mengalami penderitaan dalam hal ekonomi dan sosial yang disebabkan oleh sistem kapitalisme. Pada sekitar abad ke-20 rakyat yang merasa memiliki penderitaan dan kehidupan ekonomi yang rendah bersatu. Mereka bersama-sama menyatukan diri untuk dapat membantu kehidupan mereka sendiri.

Koperasi terbentuk dari anggota dengan kondisi ekonomi yang biasanya memiliki kesamaan. Koperasi berbasis usaha mandiri dengan modal yang diperoleh dari anggotanya. Koperasi yang terus mengalami perkembangan dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu perekonomian pada masyarakat disekitarnya. Tercatat pada tahun 2016 jumlah koperasi di Indonesia mencapai 148.220 unit. Dan jumlah koperasi yang aktif di Jawa Timur sebanyak 26.519 unit (BPS, 2014).

Koperasi dapat didirikan oleh masyarakat dari berbagai kalangan menengah keatas maupun menengah kebawah. Koperasi yang notabene adalah sokoguru perekonomian digunakan untuk dapat membantu perekonomian para anggota koperasi. Pendidikan mengenai koperasi perlu diajarkan sejak dini di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Tujuan didirikannya koperasi tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa

dan memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai wirausaha.

Salah satu koperasi di Surabaya yang didirikan oleh mahasiswa adalah Koperasi Mahasiswa (Kopma) UNESA. Ketika menjalankan koperasi mahasiswa terdapat berbagai kebijakan yang dibuat untuk mengatur sistem dan anggota kopma. Kebijakan yang diterapkan di kopma merupakan hasil perjanjian atau kesepakatan dari pengurus dan dirumuskan dalam Rapat Anggota Tahunan. Perjanjian merupakan suatu perbuatan di mana satu orang atau lebih mengikatkan diri terhadap satu orang lain atau lebih (Noho, 2018). Namun pada prakteknya terdapat beberapa kebijakan yang dilanggar oleh pengurus. Kebijakan yang diterapkan juga tidak sepenuhnya diikuti oleh anggota dan pengurus.

Kebijakan atau aturan yang dilanggar oleh pengurus adalah lokasi meletakkan tempat sampah, dan tempat helm, menjaga minimarket, membayar simpanan wajib, sekret hanya untuk anggota dan kegiatan kopma, beraktifitas di minimarket hanya untuk berbelanja, datang terlambat. Pelanggaran yang dilakukan oleh pengurus dan anggota tidak diberi tindak tegas dalam bentuk sanksi. Sehingga terdapat beberapa anggota yang melakukan penolakan terhadap kebijakan atau aturan tersebut. Penolakan tersebut dilakukan karena melihat tindakan pengurus. Pengurus tidak menjalankan aturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Apabila dalam koperasi pengurus tidak menjalankan tugasnya dengan baik dapat mempengaruhi jalannya koperasi tersebut. Konsep model organisme tubuh jika ada bagian tidak menjalankan fungsinya akan menghambat kinerja dari orang lain (Rosawatiningsih, 2018). Pengurus yang bertugas dalam di koperasi diharuskan bertanggung jawab. Tanggung jawab yang diberikan kepada pengurus harus dijalankan dengan baik. Pengurus juga harus mampu berkoordinasi dengan anggota dalam menjalankan koperasi.

Koperasi merupakan usaha yang dimiliki bersama. Sehingga pengurus dan anggota harus bekerja sama dalam mengembangkan dan menjalankan koperasi. Apabila pengurus tidak menjalankan tugas dengan baik dapat mempengaruhi koperasi tersebut. Pengurus yang tidak menjalankan aturan atau kebijakan dengan baik dapat mempengaruhi anggota. Anggota berperilaku disesuaikan dengan tindakan pengurus. Pengurus yang patuh dengan aturan dapat membuat anggota ikut patuh terhadap aturan. Namun pengurus yang melanggar aturan dapat mempengaruhi tindakan anggota. Pelanggaran yang dilakukan pengurus dapat mengganggu anggota dan kegiatan koperasi. Pelanggaran yang dilakukan secara berulang kali dapat menimbulkan kekecewaan dari anggota. Rasa kecewa dan marah tersebut yang membuat anggota melakukan

penolakan. Penolakan yang dilakukan anggota sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai resistensi dari anggota dan pengurus kopma Unesa. Berdiri sejak tahun 1978 dengan berbagai pengalaman yang telah didapat. Hal tersebut menarik apabila masih terdapat resistensi dalam praktek penerapan kebijakan koperasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi dengan perspektif teori resistensi James Scott. Pada perspektif teori ini resistensi timbul untuk menolak atau menentang suatu hal yang sudah berjalan. Kekuasaan tidak datang dari atas ke bawah tetapi menyebar dimana-mana. Hal ini memberikan ruang bagi masyarakat lemah untuk melakukan perlawanan dengan kemampuan masing-masing (Yuwono, 2010). Mereka melakukan perlawanan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Tindakan yang dilakukan terorganisir akan membentuk perlawanan terbuka. Pada tindakan yang dilakukan oleh individu akan melakukan perlawanan secara tertutup atau tersembunyi.

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive. Teknik tersebut digunakan untuk memilih subjek berdasarkan kriteria dari tujuan penelitian ini. Subjek penelitian yang dipilih adalah anggota yang melakukan penolakan terhadap pengurus. Subjek yang dipilih mengetahui informasi mengenai aturan atau kebijakan di sekret kopma. Subjek adalah anggota dan mantan pengurus yang aktif dalam mengunjungi sekret kopma. Mereka dipilih karena aktif dalam menunjangi kopma. Mereka juga mengetahui tindakan pengurus saat berada di kopma. Sehingga mereka menjadi subjek yang dapat membantu dalam memperoleh informasi untuk penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dengan menjadi partisipan observer. Data diperoleh dengan ikut berpartisipasi dalam lingkungan penelitian. Data primer juga diperoleh dengan wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang masih belum lengkap. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, situs web resmi, dan data dari kopma Unesa.

Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Tahapan analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Fitriani, 2017). Data yang telah diperoleh disederhanakan. Setelah itu data disajikan agar lebih mudah untuk dipahami. Kemudian diambil kesimpulan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh. Kesimpulan tersebut yang kemudian dijelaskan dengan teori yang digunakan.

PEMBAHASAN

Resistensi merupakan tindakan yang menolak atau melawan karena tidak menyetujui apa yang sudah berjalan (Muslimin, 2015). Kopma Unesa memiliki kebijakan atau aturan yang tidak dipatuhi oleh pengurus. Pelaku pelanggaran tidak ditindak tegas dengan diberikan sanksi. Sehingga seringkali mereka mengulang kembali pelanggaran yang dilakukan. Hal tersebut menimbulkan suatu penolakan dari anggota dan pengurus lain terhadap kebijakan kopma Unesa. Anggota merasa tidak nyaman dengan tindakan pengurus. Pelanggaran yang dilakukan secara terus-menerus menimbulkan kekecewaan dari anggota.

Pada kepengurusan Kopma Unesa dibagi dalam beberapa pengurus bidang. Pengurus inti terdiri dari ketua umum, pengurus bidang usaha, ADUM, keuangan, dan PSDA. PSDA membawahi kepengurusan lain yang disebut FKA. FKA adalah forum kreatifitas anggota. FKA bertugas untuk mengadakan pelatihan kepada anggota. Pelatihan yang diadakan sesuai dengan masing-masing divisi pengurus. Pada FKA terdapat 4 divisi. Pertama adalah divisi kewirausahaan yang melatih jiwa bisnis anggota. Divisi bakat minat bertugas mengadakan pelatihan keterampilan dan olahraga untuk anggota. Divisi pendidikan agama bertugas untuk mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Terakhir divisi teknologi dan penerbitan bertugas mengadakan pelatihan tentang teknologi dan menjadi admin *official account* kopma. Berdasarkan pengurus diatas terdapat beberapa pengurus yang seringkali melakukan pelanggaran.

Kebijakan ditentukan dalam RAT dan diputuskan sesuai kesepakatan dari pengurus. Beberapa kebijakan di sekret Kopma Unesa tidak sepenuhnya dipatuhi oleh pengurus dan anggota. Pengurus merupakan anggota yang dipilih untuk menjalankan tanggung jawab menjalankan koperasi. Namun pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya pengurus tidak menjalankan dengan baik. Beberapa pengurus melakukan pelanggaran atas kebijakan yang telah diterapkan di Kopma Unesa.

Beberapa anggota dan pengurus mengeluh dengan pelanggaran yang dilakukan secara berlebihan. Sanksi yang ditetapkan tidak diberlakukan dengan semestinya. Sehingga para pelaku pelanggaran tidak takut untuk mengulangi kesalahan yang sama. Resistensi dilakukan oleh anggota karena pelanggaran kebijakan atau aturan di kopma telah menjadi suatu kebiasaan. Pelanggaran yang terjadi berulang menjadi suatu kebiasaan yang terjadi di kopma. Sehingga menjadi tindakan yang dianggap maklum. Hal tersebut cukup mempengaruhi tingkat kedisiplinan pengurus dan anggota dalam mematuhi dan melaksanakan kebijakan atau peraturan di kopma Unesa.

Menurut James Scott terdapat beberapa pola resistensi yaitu resistensi tertutup, semi terbuka, dan terbuka (Scott, 1993). Resistensi muncul karena adanya sistem atau kekuasaan yang tidak sesuai dengan keinginan dari pihak dibawah penguasa. Pihak yang tertindas melakukan perlawanan untuk mengurangi rasa tertindas yang dialami. Ketidakmampuan melawan secara gerilya membuat pihak subordinat melawan dengan diam-diam. Perlawanan tersebut bukan untuk mengubah sistem pihak penguasa. Perlawanan atau penolakan tersebut sebagai bentuk mengurangi kekesalan yang dialami.

A. Resistensi Tertutup (Tersembunyi)

Resistensi tertutup muncul karena masyarakat petani tidak berniat untuk mengubah sistem dominasi. Resistensi tersebut dilakukan untuk menolak sistem yang bersifat eksploitatif dan tidak adil. Menurut Bloch dengan melakukan resistensi ini dapat mengurangi eksploitasi terhadap petani (Scott, 1993).

Pada lingkup kopma Unesa terdapat anggota yang merasa enggan dan malu untuk mengutarakan penolakan langsung. Mereka akan melakukan resistensi atau penolakan secara tertutup. Anggota yang melakukan resistensi tertutup yang memiliki angkatan di bawah pengurus dan memiliki karakter pendiam. Sehingga mereka menyalurkan ketidaksukaannya terhadap pelanggaran kebijakan yang dilakukan pengurus dengan diam-diam. Hal tersebut dilakukan untuk meluapkan perasaannya yang tidak dapat tersalurkan secara langsung.

Resistensi tertutup dilakukan dengan cara gossip, fitnah, dan menarik rasa hormat terhadap penguasa. Anggota Kopma Unesa yang merasa tidak menyukai kebijakan dan perilaku dari pengurus akan melakukan resistensi. Resistensi dilakukan dengan mengeluh kepada teman dekat anggota. Teman dekat dipilih karena dianggap dapat menjaga rahasia. Hal tersebut dilakukan agar penolakan yang dilakukan anggota tidak diketahui oleh pengurus. Mengeluh tersebut dapat mengurangi rasa tertindas yang dialami oleh anggota. Keluhan tersebut dirahasiakan kepada pelaku pelanggaran agar tidak timbul serangan balik dari pengurus. Anggota seringkali mengeluhkan tentang perilaku pengurus yang selalu datang terlambat. Ketika menjadi panitia kegiatan kopma juga beberapa kali datang terlambat. Sehingga anggota merasa terganggu dan tidak nyaman dengan kegiatan yang sering molor atau terlambat.

Melakukan resistensi secara tersembunyi anggota tidak akan mendapatkan perlawanan balik dari pihak pengurus. Perlawanan yang dilakukan hanya bersifat simbolis dan insidental yang tidak direncanakan dengan terorganisir. Keluhan diselipkan pada bahan-bahan pembicaraan mereka saat berkumpul di sekret kopma Unesa maupun tempat lain.

Resistensi tertutup lain yang dilakukan anggota adalah dalam bentuk kritik secara diam-diam. Kritik tersebut tidak disampaikan secara langsung kepada pengurus. Hal tersebut dilakukan dengan alasan malu dan merasa tidak enak dengan pengurus. Kritik tersebut disampaikan karena merasa kurang setuju dengan kebijakan di kopma Unesa. Salah satunya mengenai lokasi tempat sampah yang diletakkan di tangga menuju lantai 2. Tempat sampah yang diletakkan di tangga menuju lantai 2 sekret dianggap kurang efektif. Kritik disampaikan kepada anggota lain dan berharap dapat diwakilkan untuk bisa sampai ke pengurus. Anggota mengkritik bahwa tempat sampah dapat diletakkan di minimarket dekat dengan kamar mandi. Sehingga anggota dan pengurus tidak perlu naik ke lantai 2 hanya untuk membuang sampah.

Tabel 1 Resistensi Tertutup

Tindakan	Percakapan
Mengeluh pada teman	<i>"De.e kok ngene se, mesti senengane telat. Nek dadi panitia mesti ilang-ilangan gak ngewangi. Males aku dadine."</i>
Mengkritik diam-diam	<i>"Kenapa kok gak enek tempat sampah ndek bawah yo? Kudune kan tempat sampah seng ndek atas iku biarkan, cuma tambah seng ndek bawah. Soale nek ndek sini seng atas iku deket, tapi seng ndek bawah harus ke atas iku kan adoh se ya."</i>

B. Resistensi Semi Terbuka

James Scott menjelaskan bahwa resistensi semi terbuka dilakukan untuk menghindari kerugian yang lebih besar dari petani. Menurut Bloch resistensi semi terbuka merupakan kelanjutan dari resistensi tertutup. Resistensi ini mengarah pada adanya huru hara (Ekaningsih, 2016).

Resistensi semi terbuka bukan tindakan yang terorganisir. Resistensi dilakukan hanya untuk melampiaskan rasa marah dan kecewa dari kaum petani atas tindakan penguasa. Pada penelitian ini anggota melakukan resistensi karena kecewa dengan kebijakan di Kopma Unesa. Resistensi atau penolakan sebagai bentuk melampiaskan perasaan anggota. Anggota yang tidak nyaman dengan pelanggaran yang dilakukan pengurus akan bereaksi. Reaksi yang ditunjukkan bergantung pada kemampuan anggota masing-masing. Resistensi tersebut dikategorikan sebagai resistensi semi terbuka dikarenakan penentangan yang dilakukan tidak mengandung unsur pemberontakan yang terorganisir dan mengarah pada kerusuhan.

Resistensi semi terbuka yang dilakukan oleh anggota dan pengurus adalah melakukan protes. Protes disampaikan kepada pengurus oleh anggota

dan pengurus lain. Protes dilakukan karena terdapat pengurus yang melakukan pelanggaran terhadap kebijakan dan aturan di kopma. Beberapa pengurus seringkali tidak melaksanakan tugas jaga minimarket. Sehingga membuat pengurus lain protes agar diberikan sanksi. Namun respon dari protes yang dilakukan tersebut tidak sesuai dengan harapan anggota. Pengurus bidang ADUM kurang bertindak tegas kepada pelaku pelanggaran dalam menerapkan sanksi yang telah dibuat.

Pengurus bidang ADUM hanya menanggapi protes anggota dengan seadanya. Pengurus bidang ADUM juga mengatakan bahwa sudah memberikan peringatan kepada pelaku pelanggaran. Namun pelaku tersebut masih mengulangi kesalahan yang sama. Sanksi yang ditetapkan juga tidak diberikan kepada pelaku pelanggaran dengan semestinya. Pelaku pelanggaran dengan mudah dapat melakukan kesalahan yang sama. Mereka tidak merasakan efek jera terhadap kesalahan yang dilakukan. Sanksi yang dibuat tidak diterapkan kepada pelaku. Pelaku hanya diberi sedikit peringatan dan tidak sepenuhnya didengarkan.

Penolakan lain yang dilakukan anggota adalah dengan menyindir pelaku pelanggaran. Sindiran tersebut dilakukan agar pelaku pelanggaran dapat menyadari kesalahannya. Sindiran biasa dilakukan oleh anggota atau pengurus yang merasa *sungkan* dengan pengurus untuk menegur langsung. Sindiran diberikan kepada mereka yang biasa menyalahgunakan sekret kopma dan digunakan tidak semestinya. Sekret seringkali digunakan untuk tidur dan berduaan oleh anggota dan pengurus. Apabila pelaku sudah berlebihan dalam melakukan pelanggaran akan dilakukan sindirian kepada mereka. Beberapa anggota melakukan sindiran dengan mengucapkan hati-hati bahwa mereka yang berduaan dapat menjadi tiga orang atau dalam artian memiliki anak.

Resistensi lain yang dilakukan oleh anggota adalah dengan tidak menghiraukan teguran. Pengurus atau anggota yang sengaja melakukan pelanggaran biasanya acuh terhadap teguran. Hal tersebut dilakukan karena mereka merasa tidak melakukan kesalahan. Misalnya dalam kebijakan untuk tidak beraktifitas di minimarket kopma. Anggota dan pengurus yang berkumpul di minimarket dapat mengganggu pembeli yang akan membayar. Pengurus yang lebih sering berkumpul di minimarket tidak menghiraukan kebijakan tersebut. Apabila ditegur oleh pengurus bidang usaha mereka akan memberikan alasan bahwa sedang tidak ada pembeli. Anggota yang melihat perilaku pengurus yang tidak menghiraukan teguran membuat mereka ikut berkumpul di minimarket.

Resistensi selanjutnya yang dilakukan oleh anggota adalah dengan melakukan pelanggaran. Anggota dan pengurus yang tidak setuju dengan

kebijakan atau aturan yang diterapkan akan sengaja melakukan pelanggaran. Kebijakan yang tidak disetujui adalah lokasi tempat sampah dan helm di lantai atas. Kebijakan lain mengenai kegiatan yang mundur dari jadwal dan simpanan wajib.

Beberapa anggota dan pengurus memilih untuk tidak membayar simpanan wajib. Anggota dan pengurus memiliki alasan masing-masing untuk tidak membayar simpanan wajib. Terdapat pengurus yang tidak membayar simpanan dikarenakan telah melakukan kegiatan belanja dan organisasi. Sehingga meskipun tidak membayar simpanan wajib pengurus tersebut tetap mendapatkan poin. Selain itu terdapat anggota yang tidak membayar simpanan wajib dikarenakan kesulitan untuk menemui karyawan. Jadwal kuliah anggota tersebut selesai pada sore hari. Karyawan pulang pada pukul 14.00 WIB. Sehingga anggota tersebut tidak dapat membayar simpanannya dan menumpuk selama berbulan-bulan. Anggota yang tidak membayar simpanan wajib dikarenakan melihat pengurus lain yang tidak pernah membayar simpanan.

Anggota dan pengurus yang tidak setuju dengan lokasi tempat sampah seringkali membuang sampah sembarangan. Mereka membuang sampah di gudang atau meninggalkan sampahnya di meja kasir atau tempat lain. Sampah yang ditinggalkan membuat minimarket terlihat kurang rapi. Beberapa sudut di minimarket tempat pengurus berkumpul seringkali ditemui sampah. Mereka tidak bertanggung jawab dengan sampah yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan tidak disediakan tempat sampah di minimarket dan malas untuk membuang ke atas. Kurangnya keefektifan tempat sampah yang diletakkan di atas membuat pengurus dan anggota membuang sampah semena-mena.

Kegiatan yang diadakan Kopma Unesa seringkali mengalami keterlambatan memulai acara. Keterlambatan tersebut disebabkan oleh panitia, pengurus, dan pemateri yang terlambat datang. Sehingga anggota yang terbiasa datang tepat waktu merasa kecewa dengan terlambatnya acara. Kemudian mereka melakukan penolakan dengan sengaja ikut datang terlambat.

Resistensi semi terbuka yang dilakukan oleh anggota yang merupakan mantan pengurus. Mereka memiliki kemampuan yang lebih berani untuk menunjukkan penolakannya. Karakter yang terbuka dan berani mengutarakan pendapatnya mendorong tindakan tersebut. Pengalaman menjadi seorang pengurus terdahulu membuat mereka memahami aturan di kopma. Berbeda dengan anggota biasa yang cenderung tidak berani mengungkapkan keluhan yang dirasakan. Anggota lebih memilih untuk menyampaikan secara diam-diam. Mantan pengurus yang juga anggota memilih untuk menegur secara langsung agar pelaku pelanggaran paham kesalahan.

Tabel 2 Resistensi Semi Terbuka

Tindakan	Percakapan
Melakukan protes	<i>“Kok gk oleh ndeleh helm ndek kono mbak ? wong nok kono loh kosong. Lapo wong gak onok seng di panggoni kok, yoweskan mending dipanggoni helm.”</i>
Menyindir pelaku pelanggaran	<i>“Ati-ati engko dadi telu loh iku”</i>
Tidak menghiraukan teguran	<i>“Halah jarno, wong gak enek pembeli ae kok”</i>
Ikut melakukan pelanggaran	<i>“Kan wes akeh seng melanggar, yowes ikut ae sekalian.”</i>

PENUTUP

Salah satu koperasi mahasiswa yang berdiri di Surabaya adalah Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Koperasi mahasiswa Unesa berdiri sejak tahun 1978 dan memperoleh status badan hukum pada tahun 1980. Pada koperasi mahasiswa Unesa terdapat kebijakan atau aturan untuk mengatur anggota dan jalannya koperasi. Kebijakan dibuat dan diterapkan berdasarkan kesepakatan pengurus kopma Unesa. Namun pada prakteknya terdapat pengurus yang melanggar kebijakan yang telah ditetapkan tersebut.

Kebijakan atau aturan yang dilanggar oleh pengurus adalah kewajiban menjaga minimarket bagi pengurus dan waktu pembayaran simpanan. Kebijakan lainnya mengenai sekret hanya untuk anggota dan kegiatan koperasi. Lokasi untuk meletakkan helm dan tong sampah. Dilarang beraktifitas di minimarket selain berbelanja dan datang tepat waktu saat kegiatan kopma. Kebijakan atau aturan tersebut yang seringkali dilanggar oleh pengurus.

Anggota dan pengurus yang kecewa dengan pelanggaran kebijakan di kopma memilih untuk melakukan resistensi. Berdasarkan pemikiran James Scott menyebutkan terdapat 3 bentuk pola resistensi. Bentuk resistensi yang dijelaskan adalah resistensi tertutup, resistensi semi terbuka, dan resistensi terbuka. Resistensi dilakukan sebagai bentuk rasa marah dan kecewa dengan tindakan pengurus. Bentuk penolakan bergantung pada kemampuan masing-masing anggota.

Resistensi tertutup dari anggota dilakukan dengan cara mengeluh kepada teman yang dipercaya dan mengkritik secara diam-diam. Pada resistensi semi terbuka dilakukan dengan protes kepada pengurus, melakukan sindirian kepada pelaku pelanggaran, tidak menghiraukan saat diberi teguran, dan ikut melakukan pelanggaran yang dilakukan oleh pengurus kopma.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2014). *Jumlah Koperasi Aktif Menurut Provinsi, 2006-2016..* Retrieved Desember 2, 2018, from <http://www.bps.go.id/statictable/2014/01/15/1314/jumlah-koperasi-aktif-menurut-provinsi-2006-2016.html>
- Ekaningsih, Lely Ana Ferawati. (2016). *Pola Resistensi Perempuan Terhadap Dominasi Suami*. Jurnal Islam Indonesia. Retrieved Januari 21, 2019, from <https://jurnal-islam-indonesia.isif.ac.id/index.php/jii/article/view/17>
- Hendar & Kusnadi. (2005). *Ekonomi Koperasi*, Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI,
- Fitriani, Maulida. (2017). *Teori Analisis Data Miles dan Huberman Lengkap dengan Pengertian dan Tahapan*. Retrieved Desember 2, 2018, from <https://www.galinesia.com/2017/11/teori-analisis-data-miles-dan-huberman.html?m=1>
- Muslimin, Ikhwanul. (2015). *Resistensi Paguyuban Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pembangunan Mall Dinoyo City (Studi Di Paguyuban Pedagang Pasar Dinoyo Kota Malang)*. Retrieved Februari 11, 2019, from <http://eprints.umm.ac.id/33756/1/jiptumpp-gdl-ikhwanulmu-43374-1-pendahul-n.pdf>.
- Noho, Muhammad Dzikirullah H. (2018). *Memaknai Hak Dan Kewajiban Dalam Kebijakan Kerjasama Swasta Dengan Pemerintah Daerah (PEMDA) Melalui Perjanjian Build Operate Transfer (BOT) Bidang Pasar*. The Journal Of Society & Media, Vol.3(1), 51-67.
- Rosawatiningsih, Nila. (2018). *Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Flora Surabaya*. The Journal Of Society & Media, Vol.3(1), 68-85. Retrieved Juli 20, 2019, from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/4388>
- Scott, James. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Yuwono, Agust Eko. (2010). *Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik Di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Retrieved Februari 11, 2019, from <http://lib.unnes.ac.id/3866/1/6637.pdf>.